

Konsep Pendidikan Islam Prespektif KH Abdurrahman Wahid

M. Hasbi Mukhlis¹, Muhammad Syaifuddin²

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau^{1,2}

*Email: mhasbimukhlis@gmail.com

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep pendidikan Islam menurut pandangan KH Abdurrahman Wahid dalam mengembangkan konsep pendidikan di tengah masyarakat yang memiliki beragam latar belakang budaya dan agama. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data atau variabel yang berasal dari catatan, buku, jurnal, atau sumber-sumber lain, yang kemudian diakumulasi menjadi catatan atau data tertulis. Adapun analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pertama, pendidikan Islam menurut Abdurrahman Wahid menekankan pembelajaran yang lebih substantif, di mana terdapat nilai-nilai toleransi, pendidikan berbasis budaya lokal, dan pendidikan Islam yang rahmatan lil alamin. Kedua, pendidikan agama yang baik adalah pendidikan yang menyesuaikan dengan budaya lokal. Menurut Gus Dur, konsep pendidikan Islam didasarkan pada keyakinan keagamaan dan bertujuan untuk membimbing peserta didik menjadi manusia yang utuh dan bebas dari penindasan. Gus Dur mengidentifikasi tiga tujuan pendidikan Islam, yaitu pendidikan Islam berbasis modernisme, pendidikan Islam berbasis pembebasan, dan pendidikan Islam berbasis kebhinekaan. Selain itu, kurikulum pendidikan Islam menurut Gus Dur adalah proses pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta keterampilan, yang tidak hanya dalam cakupan kecil, tetapi juga terhadap proses perkembangan dan perubahan yang lebih luas.

Keywords: Konsep Pendidikan, KH Abdurrahman Wahid



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits (attribution) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for non-commercial purposes.

Pendahuluan

Sebagai khalifah Allah di alam semesta, manusia diberi kuasa dan wewenang untuk mendidik dirinya sendiri, serta memiliki potensi untuk melaksanakan pendidikan tersebut. Dengan demikian, pendidikan menjadi urusan penting dalam kehidupan manusia dan merupakan tanggung jawab mereka. Pendidikan adalah kebutuhan yang sangat penting dan memiliki peran signifikan dalam perubahan struktur masyarakat. Bahkan, Islam sendiri menempatkan pendidikan pada posisi yang sangat istimewa. Pendidikan Islam adalah proses edukatif yang bertujuan membentuk akhlak atau kepribadian. Bukanlah kebetulan jika lima ayat pertama dalam Al-Qur'an dimulai dengan perintah membaca. Tidak mengherankan jika syiar yang dikembangkan oleh Nabi Muhammad SAW dilakukan melalui pendekatan pendidikan. Gagasan utama pendidikan, termasuk pendidikan Islam, berlandaskan pada pandangan bahwa setiap manusia memiliki nilai-nilai positif seperti kecerdasan, daya kreatif, dan keluhuran budi. Fokusnya bukan hanya pada kemampuan ritual dan keyakinan tauhid, tetapi juga pada akhlak sosial dan kemanusiaan. Kualitas akhlak tidak bisa dicapai hanya melalui doktrin halal dan haram, tetapi memerlukan usaha budaya dari rumah, masyarakat, dan ruang

kelas. Pendidikan Islam dikembangkan untuk menjawab permasalahan dan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan umat manusia saat ini. Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut Islam

Pendidikan juga berfungsi sebagai wahana untuk mengasuh, membimbing, dan mendidik generasi penerus bangsa agar menjadi warga negara yang baik, dengan keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat. Eksistensi pendidikan Islam hingga saat ini tetap kukuh. Tidak dapat dipungkiri bahwa lembaga pendidikan Islam adalah institusi yang mengajarkan nilai-nilai Islam, yang kebenarannya secara universal diakui oleh seluruh umat Muslim.

Salah satu tokoh yang sangat konsen dalam pendidikan toleran, multikultural, atau pribumisasi pendidikan Islam berbasis budaya lokal dan yang memaknai Islam dengan pendidikan yang bermakna adalah KH Abdurrahman Wahid. Beliau adalah idola dan kiblat jutaan umat Islam dalam tindakan berpikir dan perjuangan demokrasi yang meniadakan kekerasan agama, menghormati hak asasi manusia, dan menjunjung tinggi pluralisme. Penting untuk mengkaji dan menelaah pemikirannya, karena gagasan-gagasannya akan menginspirasi umat Islam dan umat agama lainnya.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk menguraikan lebih lanjut tentang pendidikan Islam dengan menghubungkan beberapa konsep yang telah dirumuskan oleh para peneliti sebelumnya. Selain itu, beberapa sumbangan konsep dan pemikiran Gus Dur yang berkaitan dengan masalah-masalah pendidikan dan multikultural menjadi objek yang akan diuraikan lebih lanjut. Seperti yang telah diketahui, Gus Dur adalah seorang multi talenta dalam berbagai bidang. Hal inilah yang mendorong penulis untuk mengamati dan mengkaji lebih dalam pemikirannya dalam bidang pendidikan, terlepas dari pemikirannya dalam bidang-bidang lain.

Metode

Jenis penelitian ini adalah metode kualitatif studi kepustakaan (Library Research) adalah pendekatan yang digunakan untuk menelaah pemikiran KH Abdurrahman Wahid mengenai pendidikan Islam dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel, dan karya-karya beliau yang berkaitan dengan topik tersebut. Melalui analisis tematik, penelitian ini akan menyoroti konsep-konsep utama pendidikan Islam dari perspektif KH Abdurrahman Wahid, termasuk nilai keagamaan, inklusivitas, dan pendidikan multikultural. Pemikiran beliau akan diinterpretasikan dalam konteks sosial, budaya, dan politik Indonesia serta relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer.

Hasil dan Pembahasan

1. Biografi K.H Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid, yang akrab dipanggil Gus Dur, lahir dengan nama Abdurrahman Addakhil pada tanggal 4 Agustus 1940 di Denanyar, Jombang. Gus adalah gelar kehormatan yang diberikan kepada putra kiai, yang berarti "mas," dan merupakan kependekan dari "orang bagus" atau "orang yang berakhlak mulia" (Nusantara, 2006:30). Gus Dur adalah anak pertama dari enam bersaudara. Ayahnya, K.H. Abdul Wahid Hasyim, adalah putra K.H. Hasyim Asy'ari, pendiri pondok pesantren Tebuireng Jombang dan pendiri jamiyyah Nahdlatul Ulama (NU), organisasi Islam terbesar di Indonesia dan salah satu yang terbesar di dunia, dengan anggota sekitar 40 juta orang. Ibu Gus Dur, Nyai Sholehah, adalah putri dari KH. Bisri Syamsuri, pendiri Pesantren Denanyar Jombang dan tokoh NU yang menjadi Rais Aam PBNU setelah KH. Abdul Wahab Hasbullah. Dengan demikian, Gus Dur adalah cucu dari dua ulama NU sekaligus, dan dua tokoh nasional Indonesia.

2. Dinamika Pendidikan Abdurrahman Wahid (Gusdur)

Gus Dur memiliki latar belakang pendidikan yang sangat dinamis. Meskipun berasal dari lingkungan pesantren, dia tidak hanya belajar di sana. Selama pendidikan formalnya, Gus Dur

mengalami berbagai pengalaman. Ia pernah bersekolah di sekolah Kristen dan juga di sekolah umum. Pendidikan umum Gus Dur dimulai di Jakarta pada tahun 1949 ketika ia masuk SD KRIS Jakarta Pusat. Namun, di kelas empat, Gus Dur pindah ke SD Matraman Perwari. Di usianya tersebut, ia sudah mulai diajarkan oleh ayahnya untuk membaca buku non-muslim, majalah, dan koran guna memperluas pengetahuannya

Pada tahun 1954, ibu Gus Dur mengirimnya ke Yogyakarta untuk melanjutkan sekolah di SMP. Selama di Yogyakarta, dia tinggal di rumah salah satu teman ayahnya, Kiai Junaidi, yang merupakan anggota Majelis Tarjih atau Dewan Penasihat Agama Muhammadiyah. Pengalaman ini memberikan warisan pandangan yang luas dari sang ayah kepada Gus Dur. Selain itu, Gus Dur juga menuntut ilmu di Pesantren Al-Munawir Krapyak dan belajar bahasa Arab dari K.H. Ali Ma'shum tiga kali seminggu.

Setelah menyelesaikan SMP pada tahun 1957, Gus Dur melanjutkan pendidikan pesantren di Magelang, di Pondok Pesantren Tegalrejo Magelang di bawah asuhan kiai karismatik, Kiai Khudori. Di sini, dia mempelajari dunia pesantren dan segala keilmuannya secara intensif. Setelah menyelesaikan pendidikan di Tegalrejo pada tahun 1959, pamannya, K.H. Abdul Fatah Hasyim, meminta Gus Dur untuk membantu mengurus sekolah Mualimat di Pesantren Tambak Beras, Jombang, sebagai sekretaris pondok. Selain itu, Gus Dur tetap aktif belajar ngaji kepada K.H. Masduki, K.H. Bisri Syansuri, dan K.H. Abdul Fatah Hasyim di luar kesibukannya di sekolah

Tahun 1963, Gus Dur mendapatkan beasiswa dari Kementerian Agama untuk belajar di Universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir. Dia berangkat pada November 1963. Namun, begitu tiba di Al-Azhar, dia diminta untuk mengikuti kelas khusus untuk meningkatkan kemampuan bahasa Arabnya. Meskipun demikian, Gus Dur merasa kecewa dengan apa yang diajarkan di Al-Azhar. Baginya, materi yang diajarkan tidak jauh berbeda dengan yang dia pelajari di pesantren, ditambah dengan kebijakan untuk mengulang pelajaran bahasa Arab yang sudah dikuasainya.

Kekecewaan Gus Dur akhirnya terobati ketika dia mendapat tawaran beasiswa di Universitas Baghdad, yang saat itu sedang berubah menjadi universitas bergaya Eropa. Di Baghdad, dia tidak hanya mempelajari mata pelajaran formal, tetapi juga bahasa Prancis, sufisme dengan mengunjungi makam-makam para wali dunia, sejarah, tradisi, dan komunitas Yahudi. Pada tahun 1970-an, Gus Dur menyelesaikan studi empat tahunnya di Universitas Baghdad sebelum pindah ke Eropa. Namun, ia mengalami kekecewaan ketika hampir semua universitas di Belanda tidak mengakui ijazah dari Universitas Baghdad, termasuk Universitas Leiden.

Setelah berkelana di Eropa selama setahun, Gus Dur kembali ke Indonesia pada pertengahan tahun 1971. Dia kembali ke dunia pesantren dan menjadi dosen serta Dekan Fakultas Ushuluddin di Universitas Hasyim Asy'ari Jombang dari tahun 1972 hingga 1974. Kemudian, ia menjadi sekretaris umum Pesantren Tebuireng, Jombang, dari tahun 1974 hingga 1980. Selama periode ini, Gus Dur mulai terlibat dalam kepengurusan NU dan menjadi Katib Awal Syuriah PBNU sejak tahun 1979.

Dari riwayat pendidikan Gus Dur, terlihat bagaimana sejak usia dini dia terlibat dalam lingkungan keagamaan yang beragam. Dinamika pendidikan Gus Dur memengaruhi pemikiran dan pandangannya yang dinamis tentang agama dan kebangsaan. Pandangan dinamis ini dipengaruhi oleh pengalaman Gus Dur dalam tiga arus besar kebudayaan dan peradaban, yaitu kultur pesantren yang hierarkis dan formal, budaya Timur Tengah yang keras dan terbuka, serta dunia Barat yang liberal dan sekuler

Kesibukan dan aktifitas Gus Dur yang ekstrim menyebabkan ia menderita banyak penyakit, bahkan sejak ia belum menjabat sebagai presiden. Ia menderita gangguan penglihatan sehingga seringkali surat dan buku yang harus dibaca atau ditulisnya harus dibacakan atau dituliskan oleh orang lain. Beberapa kali ia mengalami serangan stroke, diabetes, dan gangguan ginjal yang dideritanya. Gus Dur wafat pada hari Rabu, 30 Desember 2009, di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta, pada pukul 18.45 akibat berbagai komplikasi penyakit yang dideritanya sejak lama. Sebelum wafat ia harus menjalani hemodialisis (cuci darah) rutin.

3. Pemikiran Pendidikan Islam Abdurrahman Wahid (Gusdur)

Pendidikan merupakan salah satu sarana yang sangat menunjang dalam rangka menciptakan sumber manusia yang berilmu dan berakhlak mulia, hingga berguna bagi bangsa dan agama. Pendidikan berasal dari kata dasar "didik" yang berarti memelihara dan memberikan latihan atau ajaran tentang akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan secara umum mengacu pada proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha menjadikan manusia lebih dewasa melalui pengajaran, latihan, dan proses perbuatan yang bertujuan mendidik. Ini mencakup cara mendidik dengan segala prosesnya untuk mencapai tujuan tertentu dalam pembentukan karakter dan pemahaman. Pendidikan memainkan peran krusial dalam menyiapkan generasi penerus bangsa yang mampu menghadapi tantangan zaman modern. Melalui pendidikan, generasi masa depan akan memiliki daya saing yang kuat dan didasari oleh keilmuan yang kokoh serta akhlak yang mulia, terutama di era globalisasi yang sangat dinamis saat ini. Pentingnya pendidikan Islam dalam konteks ini adalah untuk menanamkan pemahaman yang mendalam kepada anak-anak sehingga mereka dapat menjadi generasi yang maju dan mampu menjaga keseimbangan antara pengetahuan umum dan agama. Meskipun bersumber dari haluan yang sama, yaitu pendidikan Islam, namun penting untuk memastikan bahwa keilmuan yang ditanamkan juga mencakup pengetahuan umum yang relevan dengan kemajuan zaman.

Rasulullah SAW memperlihatkan betapa pentingnya berta'aruf dengan kelompok-kelompok yang berbeda suku, etnis, dan agama. Namun, di negara kita, keberagaman seringkali belum tercermin sepenuhnya dalam kehidupan sehari-hari. Kita mengakui adanya keberagaman, tetapi pertentangan masih kerap terjadi. Oleh karena itu, penting untuk segera mewujudkan pendidikan multikultural agar masyarakat dapat hidup rukun berdampingan, terlepas dari perbedaan suku, ras, dan agama.

Saat ini, masih banyak lembaga pendidikan agama yang cenderung mengajarkan pemahaman yang bersifat tekstual dan kurang mampu menyikapi kearifan. Hal ini disebabkan oleh pendidikan yang masih bersifat dogmatis dan kurang mampu mengembangkan pemikiran kritis dan kreatif. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan pendidikan agar mampu membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang keberagaman dan mengajarkan keterampilan berpikir yang kritis dan kreatif kepada generasi muda.

Pendidikan adalah proses yang mengembangkan sumber daya manusia untuk memperoleh kemampuan sosial dan perkembangan individu yang optimal, menciptakan relasi yang kuat antara individu dengan masyarakat dan lingkungan budaya sekitarnya. Selain itu, pendidikan juga merupakan proses "memanusiakan manusia" di mana manusia diharapkan mampu memahami dirinya, orang lain, alam, dan lingkungan budayanya. Kata "pendidikan" memiliki beragam makna yang kompleks, yang wajar karena setiap ahli memiliki pendapat dan latar belakang yang berbeda, termasuk pendidikan, budaya, agama, sosial, dan lain-lain.

Pendidikan Islam diharapkan menjadi pendidikan menyeluruh yang seimbang antara materi dan spiritual untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat. Namun, pada kenyataannya, pendidikan Islam seringkali lebih memperhatikan aspek pengetahuan agama (ulumuddin) daripada aspek pengetahuan dunia (ulumuddunya). Hal ini terlihat dalam praktik pendidikan yang masih terjadi kekerasan terhadap anak, pengabaian terhadap potensi peserta didik, konsentrasi pada hal-hal dunia saja, dan sistem pendidikan yang jauh dari prinsip-prinsip fitrahnya. Dengan demikian, penting untuk mereformasi pendidikan Islam agar mencakup aspek materi dan spiritual secara seimbang, serta mengintegrasikan nilai-nilai fitrah dalam proses pendidikan.

Dari beberapa pengertian diatas, pendidikan yaitu: proses pengembangan sikap dan tata laku, menghargai perbedaan dan keragaman budaya, penghargaan terhadap budaya lain. Dalam simposium pengkristalan pemikiran Gus Dur yang dilakukan oleh beberapa murid Gus Dur pada akhir tahun 2011 yang diadakan oleh keluarga Ciganjur, diambil kesimpulan. Dari sini nampak jelas prinsip apa yang dijadikan pegangan GusDur dalam segala tindakannya, yaitu prinsip

ketauhidan. Ketauhidan ini mengemban misi Islam rahmatan lil'alam (rahmat bagi semesta alam). Dalam salah satu tulisannya, Gus Dur menyatakan bahwa kata "rahmah" yang ada dalam ayat tersebut diambilkan dari pengertian "rahim" ibu, dengan demikian pada dasarnya semua manusia adalah bersaudara. Kata "âlamîn" di sini berarti manusia, bukannya berarti semua makhluk yang ada. Jadi, tugas kenabian yang utama adalah membawakan persaudaraan yang diperlukan guna memelihara keutuhan manusia dan jauhnya tindak kekerasan dari kehidupan. Jadi, prinsip dasar yang selalu dipegang Gus Dur dalam segala keadaan adalah Islam rahmatan lil'alam yang di dalamnya terdapat misi menjunjung tinggi kemanusiaan. Karena sifatnya prinsipil, maka segala yang bertentangan dengan prinsip kemanusiaan ini pasti ditentang oleh Gus Dur

Gus Dur mengembangkan konsep pendidikan religious multiculturalism-based, yang bertujuan untuk membimbing peserta didik menjadi manusia yang utuh, mandiri, dan bebas dari penindasan. Dalam konsep ini, ia menerima dan menghargai keberagaman sebagai bagian integral dari pendidikan, yang kemudian melahirkan konsep pendidikan multikultural.

Dari prinsip dasar tersebut, muncul prinsip turunan seperti keadilan, kesetaraan, persaudaraan, dan anti-penindasan, yang sering diasosiasikan dengan teori pembebasan. Dalam pandangan Gus Dur, penekanan tidak lagi pada kepentingan agama, melainkan pada kemanusiaan yang memandang semua orang memiliki hak yang sama sebagai warga negara dan manusia yang hidup bersama di bumi ini. Prinsip-prinsip ini mencerminkan pemikiran dan tindakan Gus Dur dalam konteks pluralisme agama, di mana kesetaraan dan kemanusiaan menjadi fokus utama.

Dalam orasi budaya yang disampaikan pada peringatan tiga tahun The Wahid Institute, Mahfud MD menyatakan bahwa pendidikan harus memiliki semangat pembebasan dari kebodohan dan keterbelakangan. Gus Dur juga sering mengisyaratkan pentingnya pendidikan sebagai fondasi masyarakat dan harapan dunia, seperti dalam dialognya dengan Daisaku Ikeda yang kemudian dibukukan dengan judul "Dialog Peradaban untuk Toleransi dan Perdamaian". Pendidikan dianggap penting karena hubungannya yang saling mencerminkan dengan masyarakat. Hubungan ini menuntut wawasan yang luas agar mampu melintasi batas-batas kelompok etnis, budaya, dan agama, sehingga kita dapat melihat "kemanusiaan" sebagai satu keluarga yang memiliki perbedaan namun juga kesamaan dalam cita-cita. Ini sesuai dengan prinsip pembebasan yang menjadi turunan dari prinsip kemanusiaan, di mana pendidikan diharapkan mampu membebaskan manusia dari keterbatasan dan membantu mereka mencapai potensi penuhnya.

Dalam hal ini kemudian perlu disadari adanya poin penting yang dapat dijadikan ciri khusus dari pendidikan; 1) Membuka visi pada cakrawala (wawasan) yang luas; 2) Tidak ada batasan kelompok, tradisi, budaya atau agama dalam rangka pencapaian poin pertama; 3) Hasil akhir dari pendidikan ini adalah terjalinnya hubungan yang harmonis tiap-tiap manusia.

Pendidikan pluralisme bertujuan untuk menciptakan kerukunan antar-umat beragama, yang hanya dapat tercapai jika setiap individu yang memeluk agama memiliki pemahaman yang luas dan terbuka. Pemahaman yang luas ini sulit tercapai jika terdapat sekat-sekat antar kelompok, sehingga penting untuk menghilangkan sekat-sekat tersebut agar cakrawala pemahaman dapat diperluas seoptimal mungkin.

Dalam konteks ini, kebebasan dalam pendidikan menjadi kunci. Kebebasan ini mencakup kebebasan dalam mengakses materi, sumber materi, dan teks yang sudah ada tanpa adanya batasan yang menghambat. Dengan demikian, pendidikan pluralisme yang membebaskan tanpa batas akan memberikan kesempatan bagi individu untuk memperluas pemahaman dan cakrawala mereka, yang pada akhirnya akan mendukung terwujudnya kerukunan antar-umat beragama.

a. Tidak terbatas pada materi

Hal ini mengandung pengertian bahwa materi pendidikan tidak harus sesuai dengan latarbelakang seseorang yang menjadi subyek didik. Misalnya, orang Islam – di samping mempelajari ilmu-ilmu tentang Islam – juga diharuskan mempelajari segala sesuatu yang tidak berasal dari Islam. Ini penting, karena jika seseorang hanya mempelajari sesuatu sesuai dengan

ideologinya, maka akan berakibat pada cara pandang yang sempit dalam melihat perbedaan. Gus Dur memiliki wawasan yang luas dikarenakan ia yang mempunyai latar belakang seorang santri tidak hanya mempelajari literatur-literatur klasik berupa kitab-kitab kuning saja, tapi ia juga membaca karya-karya orang Barat.

b. Tidak terbatas pada personal pendidik

Artinya, proses pendidikan tidak hanya melibatkan antara pendidik dan peserta didik yang memiliki kesamaan dalam agama saja, melainkan bisa melibatkan dua orang yang secara agama berbeda. Peserta didik beragama Islam, pendidiknya beragama Kristen, atau sebaliknya. Ketidakterbatasan ini pun memberi pemahaman bahwa tidak ada pembenaran bagi siapapun untuk menolak ilmu hanya karena yang memberikan/mengajarkan ilmu tersebut adalah orang yang tidak seagama.

c. Tidak terbatas pada teks

Dalam salah satu tulisannya yang berjudul “Dapatkah Kita Hindarkan Perang Dunia Ke Tiga,” Gus Dur menyebutkan bahwa “dangkalnya pengetahuan agama para teroris itu, karena tidak mengenal proses penafsiran kembali ajaran Islam.” Semisal pada firman Allah swt yang melarang bagi kaum mu’min bersahabat dengan orang yang berbeda iman (QS. Ali Imran: 118). Jika ini dimaknai apa adanya dari redaksi ayatnya, maka menjalin hubungan baik dengan non-Islam adalah perbuatan dosa. Termasuk pemaknaan tekstual terhadap firman Allah yang berarti “Hai orang-orang Islam, sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis” (QS. Al-Taubah: 28) jika dimaknai secara teks akan berakibat pada sikap permusuhan terhadap orang non-Islam. Parahnya lagi jika ayat tersebut kemudian digunakan sebagai pembenar untuk melakukan penyerangan baik secara fisik atau psikis kepada non-Islam karena dianggap sebagai musuh.

Ketiga aspek pendidikan di atas, dapat mengantarkan seseorang untuk memiliki wawasan yang luas, di mana wawasan yang luas ini merupakan syarat utama bagi terwujudnya masyarakat yang menjunjung tinggi persaudaraan kemanusiaan tanpa memandang perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat itu, termasuk perbedaan agama. Jika dalam kepemimpinan, Umar bin Khattab pernah menyatakan “Tiada Islam tanpa Komunitas, tiada komunitas tanpa kepemimpinan dan tiada kepemimpinan tanpa ketaatan”, maka dalam hal ini berlaku istilah “tiada kerukunan dan perdamaian antar-umat beragama tanpa pluralisme, tiada pluralisme tanpa wawasan yang luas dan tiada wawasan yang luas tanpa pendidikan yang tidak terbatas.

Deradikalisasi bisa dilakukan dengan berbagai cara. Pendidikan perdamaian merupakan salah satu cara yang efektif. Pendidikan ini berproses dalam pembelajaran yang mengajarkan realitas keragaman (pluralisme) agama, ras, suku, budaya, dan bahasa yang harus dikelola dan dihormati. Peserta didik akan dapat menjauhkan diri dari tindakan ekstrem dan radikal, terutama yang mengatasnamakan agama. Pendidikan perdamaian (peace education) dapat menjadi proses deradikalisasi umat beragama. Berikut ini dipaparkan konsep dasar terhadap pendidikan.

1) Pendidikan Rahmatan Lil Alamin (Rahmat bagi Semesta Alam)

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berdasarkan pada ajaran-ajaran Islam. Ajaran Islam merupakan ajaran yang sempurna, tidak hanya membahas hubungan vertikal dengan Allah SWT saja tetapi membahas juga tentang hubungan horizontal manusia dengan manusia lain dan lingkungannya. Maka dari itu dalam penyelenggaraannya pendidikan Islam seharusnya mampu melahirkan peserta didik yang komunikatif, bekerja sama dan peduli terhadap sesama, tanpa melihat golongan, etnis dan ideologi yang dianut. Semua itu karena ajaran Islam bersifat rahmatan lil’alamin, maka sebagai seorang muslim wajib menjaga terciptanya kedamaian keharmonisan kehidupan.

2) Pendidikan berbasis Neo-Modernisme

Aliran Neo-Modernis memahami ajaran dan nilai kandungan al-Qur’an dan Sunnah dengan mempertimbangkan dan mengikutsertakan khazanah intelektual klasik di samping mencermati kesulitan-kesulitan dan kemudahan yang ditawarkan dunia teknologi modern.

Sumber rujukannya adalah al-Qur'an, Sunnah, dan khazanah klasik serta pendekatan keilmuan yang muncul era abad ke 19 dan 20, dengan kata lain keilmuan yang muncul di era kontemporer

Bagi KH. Abdurrahman Wahid pendidikan Islam haruslah memadukan sesuatu yang tradisional dan modern. Beliau berusaha menyintesis kedua pendidikan ini, yakni pendidikan Islam klasik dengan pendidikan Barat modern dengan tidak melupakan esensi ajaran Islam. Beliau berusaha konsisten mempertahankan nilai-nilai lama yang baik, tetapi tetap melihat ke depan dan mengadopsi pemikiran barat modern yang sangat relevan dengan Islam sehingga dari sintesis tersebut menghasilkan neo-modernisme untuk melihat pesan utuh al-Qur'an.

3) Pendidikan berbasis pembebasan

Paradigma pendidikan Islam sebagai pembebas dilandasi oleh pemikiran KH.

Abdurrahman Wahid yaitu Islam sebagai etika sosial. Gagasan beliau yang berada pada ranah Islam sebagai pembebas. Gagasan ini merupakan upaya beliau dalam membebaskan manusia dari struktur sosial yang mengekang. KH. Abdurrahman Wahid menempatkan Islam sebagai agama pembebasan, dalam pemaparannya beliau mengatakan bahwa pada dasarnya Islam adalah agama pembebasan. Secara historis, ia muncul sebagai proses, betapa pun tidak langsungnya, terhadap ketidakadilan yang terdapat di masyarakat Jazirah Arab. Seluruh kepustakaan mengenai tradisi kenabian menunjukkan bahwa Islam adalah sebuah agama yang membela kaum miskin, kaum yang terabaikan, dan kaum yang tak beruntung. Al-Qur'an secara eksplisit memberikan perintah supaya memperhatikan hak-hak fundamental mereka serta melindunginya dari segala bentuk manipulasi.

4) Pendidikan inklusif

Inklusif adalah memiliki sikap berpikir terbuka dan menghargai perbedaan, baik dalam bentuk pendapat, pemikiran, etnis, tradisi budaya, maupun perbedaan agama. KH. Abdurrahman Wahid menunjukkan pandangan inklusifnya dengan menolak formalisasi, ideologisasi, dan syariatisasi Islam. Baginya, orang-orang yang cenderung mengikuti formalisasi akan terjebak pada usaha untuk menerapkan "sistem Islami" secara fundamental, yang sering kali mengabaikan keberagaman dalam masyarakat.

5) Pendidikan humanis

Pendidikan tidak hanya sekadar mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi lebih dari itu, pendidikan adalah proses untuk mengembangkan manusia secara menyeluruh. Hal ini mencakup usaha untuk memunculkan nilai-nilai kemanusiaan yang telah ada sejak lahir dalam diri manusia. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya memfokuskan pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik sebagai upaya untuk menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan tersebut.

Humanisme merupakan tema yang sangat penting dalam pemikiran KH. Abdurrahman Wahid. Humanisme versinya adalah mengapresiasi kebaikan yang ada dalam diri manusia, sekaligus sebagai bentuk ketundukan kepada Allah. Baginya, manusia memiliki kedudukan yang mulia di alam semesta, sehingga perlakuan terhadap manusia harus sejalan dengan kedudukan tersebut. Setiap individu manusia memiliki hak-hak dasar yang harus dihormati dan tidak boleh dilanggar.

Kesimpulan

Pendidikan Islam menurut KH Abdurrahman Wahid adalah pendidikan yang menyeluruh, dalam artian insan yang religius dan penuh toleransi antar umat beragama, pendidikan yang multikulturalisme yang didasarkan keagamaan dan bertujuan untuk menghantarkan manusia secara utuh, mandiri dan bebas dari penindasan, bagi KH. Abdurrahman Wahid pendidikan Islam haruslah memadukan sesuatu yang tradisional dan modern. Beliau berusaha menyintesis kedua pendidikan ini, yakni pendidikan Islam klasik dengan pendidikan Barat modern dengan tidak melupakan esensi ajaran Islam. Dalam konteks ini, kebebasan dalam pendidikan menjadi kunci. Kebebasan ini mencakup kebebasan dalam mengakses materi, sumber materi, dan teks yang sudah ada tanpa adanya batasan

yang menghambat. Dengan demikian, pendidikan pluralisme yang membebaskan tanpa batas akan memberikan kesempatan bagi individu untuk memperluas pemahaman dan cakrawala mereka, yang pada akhirnya akan mendukung terwujudnya kerukunan antar-umat beragama.

Daftar Rujukan

- Alvia, Lisna. "Pemikiran Politik Abdurrahman Wahid (Gus Dur) Dan Pengaruhnya Terhadap Politik Partai Kebangkitan Bangsa (Pkb) Setelah Era Reformasi 1998-2009," 2015.
- Anam, Ahmad MUzaki. "KONSEP PENDIDIKAN PLURALISME." *Cendikia* 17, no. 1 (2019): 81–97.
- Asmara, Musda. "Islam Dan Pluralisme Dalam Pembangunan Politik Di Indonesia (Perspektif Pemikiran Abdurrahman Wahid) Musda." *Fokus* 2, no. 1 (2017).
- Bahri, Samsul. "Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Tentang Sistem Pendidikan Pesantren." *Eduagama* 4, no. 1 (2018): 101–36.
- Basuni, Akhmad. "AKTUALISASI PEMIKIRAN PLURALISME KH. ABDURRAHMAN," 2015.
- Et.All, Syamsul Huda. "Konsep Pendidikan Islam Multikultural Dalam Pandangan KH. Abdurrahman Wahid Dan Nurcholish Madjid." *JPDK* 4, no. 2 (2022): 148–56.
- Fitriah, Ainul. "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pribumisasi Islam." *Pemikiran Abdurrahman* 3, no. 1 (2013).
- Hadi, M. Khoirul. "ABDURRAHMAN WAHID DAN PRIBUMISASI PENDIDIKAN ISLAM." *STIS* 12, no. 1 (2015).
- Hasyim, Muhammad. "Modernisasi Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif Kh. Abdurrahman Wahid." *Cindekia* 2, no. 2 (2016).
- Hua, Lie. *Biografi Gusdur*, 2002.
- Junaidi, Oktaviani Bella Kurniawati and Mahbub. "Konsep Pemikiran Islam Perspektif Gusdur." *Dar El Ilmi* 10, no. 1 (2023): 135–47.
- Mufidah, Luk Luk Nur. "PEMIKIRAN GUS DUR TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER DAN KEARIFAN LOKAL Luk." *IAIN Tulungagung* 1, no. 2 (2018).
- Muh.Shaleh. *Prisma Pemikiran Gusdur*. 1st ed. Yogyakarta: LKis Yogyakarta, 1999.
- Mumtahir, Kholil. "Pendidikan Toleransi Beragama (Studi Pemikiran Kh. Abdurrahman Wahid) Skripsi," 2021.
- Nasrowi, Bagas Mukti. "PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM KH. ABDURRAHMAN WAHID TENTANG MODERASI ISLAM." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2020): 71–84.
- Nurjanah, Ida. "PARADIGMA HUMANISME RELIGIUS PENDIDIKAN ISLAM (Telaah Atas Pemikiran Abdurrahman Mas"ud) Ida Nurjanah" 03 (2018): 155–70.
- Ramadhan, Haris. "DERADIKALISASI PAHAM KEAGAMAAN MELALUI PENDIDIKAN ISLAM RAHMATAN LIL'ALAMIN (Studi Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid)," 2016.
- Setiawan, Eko. "EDUKASIA ISLAMIKA Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Prinsip Pendidikan." *Edukasia Islamika* 2, no. 1 (2017): 32–45.
- Pamungkas, A. H., & Sunarti, V. (2018b). *Pengelolaan PAUD Berbasis Experiential Learning. KOLOKIU*M: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 6 (2), 101–106. <https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v6i2.16>
- Santrock, J. W. (2002). *Life Span Development*. Jilid I. Jakarta: Erlangga.